

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Banyuurip

a. Sejarah Desa Banyuurip

Keberadaan Desa Banyuurip terdiri dari dua padukuhan, yaitu dukuh Baran dan dukuh Tekik. Desa banyuurip sebelum tahun 1968 masih berbentuk padukuhan dan termasuk wilayah Tulungagung selatan, maka diadakan pemekaran desa. Dukuh Banyuurip dijadikan desa tersendiri dan mendapat tambahan wilayah dari desa Rejosari. Banyuurip berawal dari sebuah cerita pada jaman dahulu kala Ketika masih berwujud hutan terdapat sebuah sungai yang airnya mengalir terus menerus. Wilayah ini terletak di daerah pegunungan namun bagi yang babat pertama tidak timbul rasa khawatir karena di situ terdapat air yang mereka namakan Banyu Panguripan. Oleh sebab itu kemudian diberi nama Banyuurip.

Pada Desa Banyuurip terdapat dua dukuh seperti yang dijelaskan sebelumnya, yaitu Dukuh Baran, dan Dukuh Tekik. Dukuh Baran, dulunya waktu masih berupa hutan ada yang bernama Dulkusen memang sengaja boro di situ untuk membabad hutan. Kemudian datang lagi orang yang bernama Wonokarso. Begitu seterusnya berturut-turut banyak orang yang datang dengan tujuan sama sehingga tempat tadi merupakan tempatnya

rang boro. Setelah menjadi padukuhan lalu diberi nama Baran. Di dekat padukuhan ini terdapat juga rawa yang disebut Rawa Baran.

Selanjutnya Dukuh Tekik, dukuh ini terletak di sekitar kantor perwakilan Kalidawir. Dahulu kala tempat ini terdapat sepotong pohon tekik yang besar dan letaknya di tepi jalan. Karena rindangnya maka banyak orang yang bepergian berhenti untuk berteduh di bawah pohon itu. Semenjak itu dukuh tersebut diberi nama Dukuh Tekik.

b. Kondisi Geografis, Fisik dan Sosial Desa Banyuurip

Banyuurip Kalidawir Tulungagung yang memiliki status sebagai desa ini memiliki luas wilayah yaitu 7,41km² dan jarak ke kecamatan yaitu 8.0km. Memiliki tanah kring bangunan atau pekasarangan seluas 74.00km dan tegal atau lading seluas 195,0km.

Desa Banyuurip ini memiliki batas wilayah:

Utara : Desa Joho

Timur : Desa Karang Talun dan Sukorejo

Selatan : Desa Rejosari dan Desa Kalibatur

Barat : Desa Winong

2. Profil Wisata Alam Banyu Urip

a. Latar Belakang

Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat saat ini gencar dilakukan oleh semua kalangan baik dari pemerintah pusat sampai ke tingkat terkecil yakni lingkup desa melalui berbagai sektor. Sektor pariwisata ialah sektor yang memiliki prospek dan peminat yang tinggi

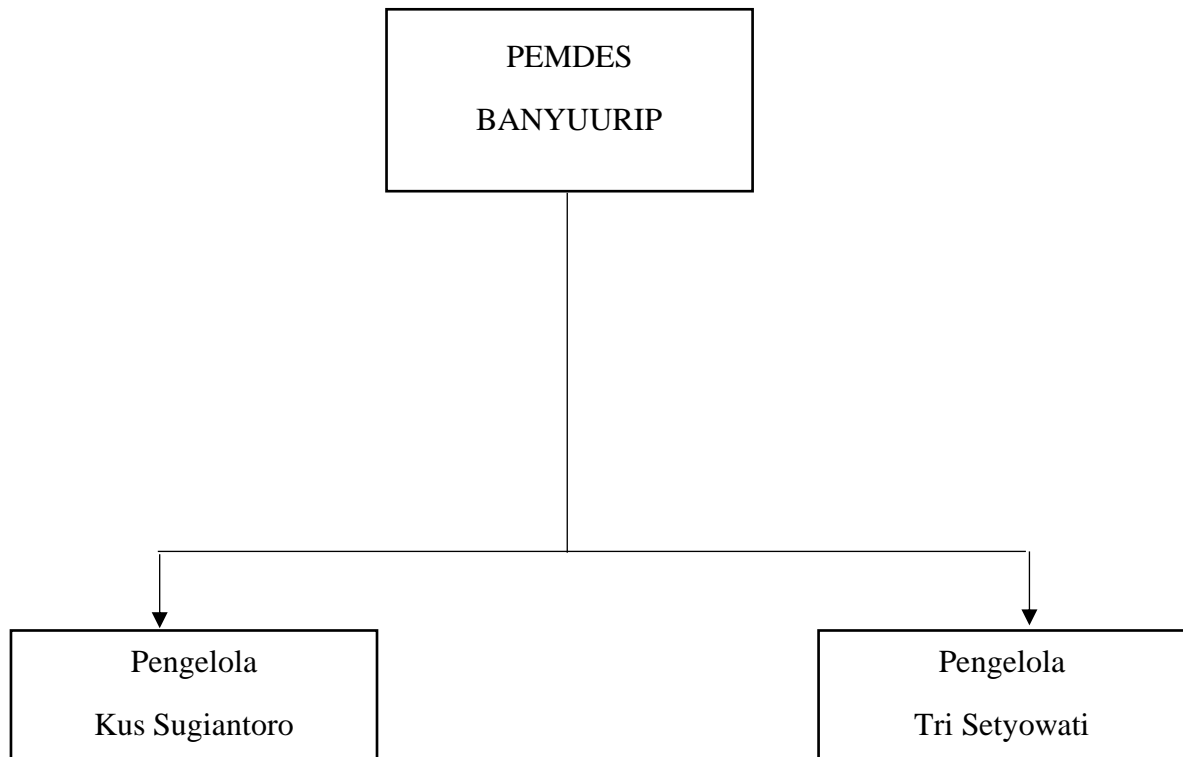
saat ini. Desa Banyu Urip di Kecamatan Kalidawir merupakan salah satu desa yang saat ini berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui pengembangan potensi wisata alam yang ada di desa tersebut dengan nama “Wisata Alam Banyu Urip.” Wisata ini merupakan sebuah upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui sektor wisata yang digagas oleh kepala desa Banyu Urip, Bapak Sugiyatno S.E. pada tahun 2018. Kepala Desa Banyu Urip menggandeng perhutani sebagai pemilikan lahan jati, memunculkan konsep wisata *rest area* bernuansa alam hutan jati dengan berbagai spot foto yang menarik. Wisata Alam Banyu Urip terletak di tepi jalan Tumpak Nongko, Ds. Banyuurip Kec. Kalidawir. Wisata ini memiliki konsep *rest area* keluarga dan wisata edukasi yang berbasis alam yang ramah lingkungan tanpa merusak ekosistem yang ada.

b. Tujuan

Pengembangan Wisata Alam Banyu Urip bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya Desa Banyu Urip agar taraf ekonomi masyarakat bertambah. Adanya wisata ini juga dimaksudkan agar menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Desa Banyu Urip dan sekitarnya.

c. Kepengurusan

Gambar 4.1



B. Paparan Data

1. Paparan tentang pengembangan objek wisata alam Banyu Urip terhadap perekonomian masyarakat sekitar

Untuk meningkatkan ekonomi desa, maka pemerintah desa membentuk suatu program yang bertujuan untuk perkembangan desa dan masyarakat desa. Berikut wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Ahmad Fauzi selaku perwakilan dari pemerintah desa. Bagaimana upaya pemerintah desa untuk meningkatkan kesejahteraan warganya? Beliau mengatakan bahwa:

“Dibukanya wisata alam Banyuurip (Gajah Mungkur Park) ini adalah sebuah upaya pemerintah desa untuk meningkatkan perekonomian warga melalui pariwisata mas. Dengan memanfaatkan lahan jati perhutani untuk tempat wisata dengan rest area dan tempat wisata yang menyuguhkan

pemandangan alam jati. Alhamdulillah sejak adanya wisata ini, dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Banyuurip.”

Setelah mendapat jawaban tersebut, peneliti melanjutkan dengan pertanyaan bagaimana upaya pengembangan wisata Alam Banyuurip sejauh ini pak?

Bapak Ahmad Fauzi menjawab :

“Sampai saat ini, kami terus berbenah dan mengupayakan agar wisata tersebut terus berkembang dan menarik banyak pengunjung mas. Dengan mengalokasikan dana secara berkala untuk pembangunan berbagai fasilitas sarana dan prasarana untuk menunjang keberlangsungan Wisata Alam Banyuurip agar tetap eksis dan terus berkembang mengikuti trend yang ada di zaman sekarang hingga nanti.”

Pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Fauzi, diperkuat oleh pernyataan pengelola di lapangan. Peneliti juga mewawancarai pengelola lapangan, beliau bernama Bapak Kus Sugiantoro. Pak Kus Sugiantoro ialah pengelola Wisata Alam Banyuurip yang bertanggung jawab pada tata Kelola dan design tempat wisata. Peneliti bertanya bagaimana tentang bagaimana pengembangan Wisata Alam Banyuurip untuk meningkatkan perekonomian masyarakat?

Bapak Kus menjawab :

“Perintisan wisata alam Banyu Urip ini adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa mas, dengan istilahnya mengubah atau menyulap hutan jati milik perhutani menjadi rest area dan tempat wisata sampai seperti yang mas lihat saat ini. Ide ini digagas oleh Pak Kades Banyu Urip kerja sama dengan perhutani sekitar tahun 2018 kemarin. Dan Alhamdulillah respon masyarakat sangat baik dan antusias. Dengan harapan ke depannya bisa lebih besar dan berkembang supaya bisa mengangkat perekonomian masyarakat”

Kemudian peneliti menyambung pernyataan dari Pak Kus dengan sebuah pertanyaan mengenai bagaimana perkembangan wisata alam Banyu Urip sejauh ini Pak?

Bapak Kus menjawab:

“Ya kalau dibanding dulu saat sebelum dan awal dibukanya wisata ini alhamdulillah sudah banyak sekali peningkatan mas. Dulu kan cuma hutan jati seperti pada umumnya mas nggak ada yang spesial dan unik. Nah dengan gagasan dari pak kades itulah mas jadi muncul wisata seperti sekarang ini secara bertahap. Sekarang ini tempatnya sudah dibangun bagus, tertata dengan konsep dan interior buat spot foto dengan icon patung gajah dari bahan kayu mas, dan banyak lagi spot foto dari kayu di sana kan konsepnya alam.”

Mendengar jawaban dari Bapak Kus selaku pengelola mengenai perkembangan Wisata Alam Banyu Urip, peneliti kembali memberikan pertanyaan yakni bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana pendukung yang ada di wisata Alam Banyu Urip?

Bapak Kus menjawab :

“Untuk saat ini mas ya, sarana dan prasarana di Banyu Urip sudah ada. Walaupun sarana pra sarana yang ada saat ini masih bersifat basic mendasar untuk mempermudah orang mengunjungi wisata ini seperti fasilitas pembelanjaan, tempat parkir dan aktivitas rekreasi. Ada juga tempat untuk nongkrong atau pertemuan kalau pas malam hari lebih bagus lagi mas, ada lampu kelap kelipnya. Di dalam juga ada tempat jual makanan dan camilan. Jadi secara fasilitas yang inti untuk tempat wisata sudah lengkap. Tapi ke depan masih tetap akan dikembangkan mas biar bisa mengikuti perkembangan istilahnya nggak tertinggal. Di depan tempat wisata juga ada lahan parkir dan banyak PKL yang mangkal di sini mas sama banyak ruko di sekitar kiri kanan lokasi wisata untuk berjualan masyarakat sekitar. Sejauh ini sudah ada sekitar 9 ruko di area tempat wisata ini mas, dan semuanya sudah ada yang menempati untuk jualan, ya kurang lebih dapat menyerap tenaga kerja disini, untuk lahan parkir kita sudah ada pekerja yang menangani, ada sekitar 6 masyarakat sekitar, ya pemuda-pemuda sekitar sini. Saat ini juga sedang proses pembuatan seperti panggung kesenian, nanti ke depan rencana akan diadakan pentas seni rutin setiap hari tertentu mas, supaya pengunjung tambah banyak yang kesini mas.”

2. Paparan tentang dampak adanya objek wisata alam Banyu Urip terhadap perekonomian masyarakat sekitar

Peneliti melanjutkan penelitian dengan menggali informasi tentang dampak ekonomi yang timbul dalam pengembangan Wisata Alam Banyu Urip. Kepada Bapak Ahmad Fauzi, peneliti bertanya bagaimana dampak ekonomi yang terlihat di masyarakat dalam pengembangan Wisata Alam Banyu Urip?

Bapak Ahmad Fauzi menjawab :

“Kalau secara ekonomi masyarakat jelas sangat terbantu mas. Sejak dibukanya wisata ini sampai ramai banyak dikunjungi seperti sekarang sudah banyak membangun lapangan warga baru bagi warga Banyu Urip. Banyak warga yang berjualan di sekitar tempat wisata. Selain itu kalau tempat wisata pasti ada tempat parkir, nah dari parkir itu juga terciptalah lapangan pekerjaan bagi warga masyarakat Banyu Urip.”

Mendengar jawaban Bapak Ahmad Fauzi, peneliti bertanya lebih lanjut yakni bagaimana dampak adanya wisata Alam Banyu Urip bagi pendapat desa?

Bapak Fauzi menjawab :

“Pendapatan desa sejauh ini memiliki penambahan jumlah mas. Kontribusi dari sektor wisata beberapa kurun waktu terakhir merupakan salah satu sektor yang memberi sumbangan kas desa dengan jumlah yang besar. Pengelolaan wisata yang didampingi oleh bumdes juga membuat perputaran uang di desa terus berlangsung. Jadi kegiatan ekonomi desa juga berjalan seiring berkembangnya pariwisata. Selain itu, ada juga bagi hasil hasil parkir dan tiket masuk antara pengelola dengan desa, saya kira itu mas.”

Pernyataan Bapak Fauzi diperkuat oleh pernyataan Bapak Kus selaku pengelola, Ketika saya bertanya mengenai bagaimana dampak perkembangan wisata itu terhadap perekonomian masyarakat sekitar?

Bapak Kus menjawab:

“Begini mas, dirintisnya wisata ini kan agar muncul lapangan pekerjaan baru untuk meningkatkan ekonomi masyarakat desa sini. Alhamdulillah

kan terbukti sekarang tempat yang dulunya hutan jati jadi ramai banyak dikunjungi orang. Warga yang dulunya belum memiliki pekerjaan tetap setelah adanya wisata ini jadi memiliki pekerjaan mas seperti mengelola parkir dan tiket masuk. Walaupun skalanya masih belum besar seperti wisata-wisata lain yang sudah ada duluan sejak lama dan besar, tapi sudah sangat membantu mas daripada tidak bekerja kan tidak ada penghasilan.”

Setelah Pak Kus selesai menjelaskan, saya menyambung dengan pertanyaan bagaimana dampak ekonomi terhadap pedagang yang sudah ada di sekitar lokasi wisata saat ini pak?

Bapak Kus menjawab :

“Kalau pedagang yang ada di kiri kanan lokasi wisata itu saya lihat memang lebih ramai pengunjung mas ya sejak wisata Banyu Urip ini dibuka dan mulai banyak pengunjung. Yang dijual jadi banyak mas macam-macam. Kalau dulu awal wisata ini dibuka belum seramai seperti sekarang. Sekarang setelah wisata banyak dikenal orang, banyak pengunjung jadi bertambah juga penghasilan mereka (pedagang). Karena begini mas, sekarang kan sistem informasi udah cepat ya, jadi keberadaan wisata ini cepat diketahui banyak orang. Di media sosial juga mulai rame tentang wisata ini mas, foto-foto yang diunggah pengunjung secara tidak langsung membuat wisata ini banyak dikenal. Bahkan minggu kemarin ada rombongan pengunjung dari luar kota, dari Kediri dan Nganjuk sampek tau tempat ini mas.”

Peneliti pun melanjutkan dengan pertanyaan, bagaimana dampak adanya wisata Alam Banyu Urip ini pada pendapatan desa pak?

Bapak Kus Menjawab:

“Jelas ada mas, kan ini program desa juga. Adanya wisata ini lumayan cukup menambah kas desa mas karena hasil dari wisata itu ada sebagian yang masuk ke desa. Istilahnya simbiosis saling menguntungkan mas, simbiosis mutualisme antara warga, desa dan perhutani. Saat ini, untuk hasil dari parkir dan tiket masuk itu ada sistem bagi hasil mas. Artinya ada pembagian hasil dari parkir dan tiket masuk antara pengelola dan desa. Jadi biar sama-sama enak mas kalau begitu, desa punya pemasukan dari wisata warga yang terlibat dalam pengelolaan wisata terbantu ekonominya jadi terangkat dan lebih semangat untuk mengelola dan mengembangkan wisata ini.”

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ahmad Fauzi dan Kus Sugiantoroselaku perwakilan pemerintah desa dan pengelola Wisata Alam Banyu Urip, peneliti melanjutkan penelitian dengan melakukan wawancara dengan pengelola parkir dan masyarakat yang berjualan (pedagang) di sekitar lokasi Wisata Alam Banyu Urip. Wawancara dilakukan pada hari yang berbeda.

Pada wawancara hari kedua, peneliti melakukan wawancara terhadap seorang penjual makanan dan minuman yang berada di samping lokasi Wisata Alam Banyu Urip. Pedagang yang peneliti wawancara bernama Erna atau yang lebih akrab dipanggil Mbak Erna, seorang perempuan yang menjual rujak dan minuman segar di ruko samping lokasi wisata. Saat bertemu Mbak Erna, saya bertanya mengenai bagaimana dampak ekonomi terhadap Mbak Erna sebagai pedagang dengan berkembangnya Wisata Alam Banyu Urip?

Mbak Erna menjawab :

“Dari segi ekonomi ada perubahan mas. Daripada dulu sebelum wisata ini ada dan berkembang sampai sekarang. Yang jelas ada perubahan yang positif mas bagi perekonomian saya sebagai penjual di sini. Dulu sama sekarang yang saya rasakan memang ada bedanya mas selama berjualan disini.”

Setelah Mbak Erna selesai menjawab, peneliti menyambung dengan pertanyaan bagaimana perubahan ekonomi yang dimaksud?

Mbak Erna menjawab:

“Perubahannya dari banyaknya orang yang beli di tempat saya mas. Pembeli yang membeli dagangan saya jadi bertambah banyak. Pengunjung wisata kan tambah banyak kan mas, rame jadi yang mampir di tempat jualan saya jadi ikut bertambah. Dagangan saya jadi lebih laris kalau dibanding dulu saat masih belum ramai seperti sekarang. Sejak wisata ini banyak pengunjung jualan saya lebih banyak yang beli daripada dulu.

Apalagi kalau pas hari Sabtu malam Minggu mas, yang datang ke wisata banyak. Bisa 2 kali lipat dari hari-hari biasanya.”

Peneliti melanjutkan wawancara dengan Mbak Erna dan menanyakan lebih lanjut mengenai bagaimana omzet penjualan setelah adanya Wisata Alam Banyu Urip?

Mbak Erna menjawab :

“Kalau omzet meningkat mas, jelas itu mas. Kan lebih rame jadi penjualan juga ikut naik. Kalau bertambahnya kurang lebih bisa sampai 50% mas. Soalnya tempatnya kan strategis, orang mau ke pantai seperti Pantai Sine, kan lewat sini, jadi waktu berangkat atau pulang mampir ke Banyu Urip ini. Pokoknya nggak pas hujan aja mas, kalau hujan sepi pengunjung, jualan saya jadi ikut sepi. Sekarang kan juga sudah mulai ada hujan kan mas bulan-bulan ini”.

Untuk menambah informasi mengenai dampak pengembangan Wisata Alam Banyu Urip terhadap perekonomian masyarakat sekitar, peneliti melakukan wawancara satu kali lagi dengan pedagang lain yang berjualan di sekitar area Wisata Alam Banyuurip.

Untuk informan selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada seorang penjual “Pisang Goreng Dewa”, pisang goreng dengan ukuran jumbo yang ownernya bernama Anik atau lebih akrab disapa Mbak Anik. Dengan pertanyaan yang sama dengan saat melakukan wawancara dengan Mbak Erna, peneliti menggali informasi dengan bertanya mengenai bagaimana dampak ekonomi yang dirasakan Mbak Anik dalam pengembangan Wisata Alam Banyuurip?

Mbak Anik menjawab:

“Kalau yang saya rasakan ya mas, yang mampir beli pisang goreng di sini jadi banyak mas. Banyak pengunjung yang pulang rekreasi mampir beli gorengan disini, pengunjung yang akan masuk juga ada yang beli gorengan

untuk dimakan sambil berwisata. Di dalam juga banyak yang beli gorengan disini mas, jadi saya yang nganter kesana seperti sisem DO (Delivery Order) gitu mas.”

Kemudian peneliti melanjutkan dengan pertanyaan yang masih sama seperti pertanyaan kepada Mbak Erna sebelumnya, yakni bagaimana omzet penjualan pisang goreng setelah adanya Wisata Alam Banyuurip?

Mbak Anik menjawab:

“Omzet penjualan bertambah mas, ada peningkatan mas. Ceritanya begini, saya dulu kan jualnya gorengan biasa seperti tahu, tempe, ubi, medoan dan lain-lain mas terus mencoba pindah ganti jualan gorengan pisang ini karena unik pengunjung jadi tertarik dan ternyata tambah laris. Setiap hari bisa habis banyak pisang mas, apalagi orang yang rekreasi ke Wisata Alam Banyuurip sekarang tambah rame, jadi penghasilan saya bertambah mas. Saya buka mulai dari jam 9 pagi sampai jam 9-10 malam mas, soalnya kan terus ada pengunjung dan stok pisang masih ada jadi ya terus jualan mas. Biasanya pas malam Minggu lebih rame dari biasanya mas, tapi kalau cuaca pas hujan juga sepi mas namanya cuaca ndak bisa diprediksi”

Untuk mempertegas dan meyakinkan hasil penelitian mengenai dampak ekonomi dalam pengembangan Wisata Alam Banyuurip bagi masyarakat, peneliti melakukan wawancara lagi yakni pada hari ketiga dengan mewawancarai pengelola parkir dan pengelola food area di dalam Wisata Alam Banyuurip. Pada wawancara hari ketiga, peneliti mewawancara Mbak Tri Setyowati atau yang lebih akrab disapa Mbak Tri sebagai pengelola parkir Wisata Alam Banyuurip. Peneliti bertanya pada beliau bagaimana dampak ekonomi yang dirasakan dalam pengembangan Wisata Alam Banyuurip?

Mbak Tri menjawab :

“Dampaknya sangat terasa mas ya, apalagi sekarang ini wisata Alam Banyuurip ini mulai viral dan banyak pengunjung kesini. Dari segi ekonomi banyak mengalami perubahan bila dibandingkan dengan sebelum adanya wisata ini. Kebetulan saya yang ditunjuk sebagai yang mengelola

parkir disini. Pendapatan yang diperoleh dari parkir ini juga lumayan membantu. Tidak hanya bagi saya, tapi bagi pemuda-pemuda disini yang saya ajak untuk mengelola parkir. Jadi mereka yang istilahnya belum punya pekerjaan jadi memiliki pekerjaan mengelola parkir di Wisata Alam Banyuurip ini.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara kepada seorang pemuda yang bernama Jefry atau yang lebih akrab disapa Mas Jefry. Mas Jefry adalah petugas parkir yang bekerja menata parkir kendaraan dan menarik retribusi parkir dari pengunjung. Peneliti bertanya pada Mas Jefry bagaimana dampak ekonomi yang dirasakan dengan adanya Wisata Alam Banyuurip?

Mas Jefry menjawab :

“Ya kalau dari ekonomi lebih meningkat mas. Dulu saya kerja di luar negeri jadi TKI dan sekarang sudah pulang ke rumah. Pas pulang kan bingung belum ada pekerjaan tetap , nah dari situ saya bekerja menjaga parkir di sini sama Mbak Tri. Alhamdulillah ada tambahan penghasilan dari parkir ini mas, selain waktu pagi biasanya bekerja di bangunan dan lading.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pengelola empat makan di dalam lokasi Wisata Alam Banyuurip yang bernama Ibu Yayuk Sriani atau yang lebih akrab disapa Bu Yayuk. Bu Yayuk adalah pemilik sekaligus pengelola tempat makan di dalam lokasi Wisata Alam Banyuurip yang menyediakan berbagai macam kuliner. Peneliti mengawali wawancara dengan bertanya bagaimana dampak ekonomi yang Ibu Yayuk rasakan dalam pengembangan Wisata Alam Banyuurip?

Ibu Yayuk menjawab :

“Banyak perubahan yang saya rasakan mas, saya kan sudah lama di sini. Mulai dari wisata ini babat belum ada apa-apa sampai seperti sekarang dibangun dan ramai pengunjung, banyak perubahan secara ekonomi yang saya rasakan. Terutama pada jumlah pembeli yang mampir ke warung saya. Dulu menu yang saya sediakan masih sederhana mas, belum

sebanyak sekarang, kalau sekarang sudah ada makanan seperti soto dan minuman Es Boba yang disenangi masyarakat saat ini. Dari segi ekonomi sangat berdampak mas, secara omzet dan penghasilan mengalami peningkatan jauh.”

Peneliti menyambung pernyataan dari Ibu Yayuk dengan pertanyaan, bagaimana dengan persentase peningkatan omzet yang diperoleh?

Ibu Yayuk Menjawab :

“Wah kalau itu berapa ya mas, tepatnya berapa jarang menghitung saya. Kalau dirata-rata ya sekitar 60% peningkatan omzet di warung saya. Karena kan saat ini Wisata Alam Banyuurip sedang naik daun dan dikenal banyak orang. Jadi pengunjung setiap hari terutama hari Sabtu malam Minggu selalu ramai pengunjung mas, asal tidak pas hujan soalnya sekarang kan mulai musim hujan.”

3. Paparan tentang dampak adanya objek wisata alam Banyu Urip terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar

Dengan dibukanya sebuah tempat wisata, pasti terdapat interaksi antara pengunjung dengan penduduk lokal termasuk di Banyuurip. Untuk mengetahui dampak sosial yang muncul dari interaksi antara masyarakat dengan pengunjung dalam pengembangan Wisata Alam Banyuurip, peneliti menggali informasi dengan wawancara terhadap Bapak Ahmad Fauzi yang tahu persis bagaimana keadaan dan perkembangan masyarakat Desa Banyuurip karena beliau merupakan bagian dari pemerintah desa yang mengabdikan kepada masyarakat. Peneliti bertanya mengenai bagaimana dampak sosial yang timbul pada masyarakat dalam pengembangan Wisata Alam Banyuurip?

Bapak Ahmad Fauzi menjawab:

“Secara sosial mas ya, ada beberapa istilahnya perubahan atau pergeseran perilaku sosial pada masyarakat, perubahan yang positif tentunya. Salah satu yang saat ini paling terlihat ialah dari segi ketrampilan masyarakat

mas. Mulai banyak masyarakat yang memiliki kreativitas baru dengan menciptakan produk kuliner dan kerajinan tangan.”

Peneliti menyambung dengan pertanyaan bagaimana dengan dampak sosial yang lain pak?

Bapak Fauzi menjawab:

“Kesadaran dalam menjaga dan melestarikan lingkungan mas ya. Semenjak adanya wisata Alam Banyuurip (Gajah Mungkur Park) masyarakat lebih peduli terhadap lingkungan. Kegiatan gotong-royong yang sudah ada kini menjadi seperti rutinan dengan intensitas yang lebih. Dengan adanya Wisata Alam Banyuurip itu juga mendorong masyarakat untuk menjaga, melestarikan lingkungan agar dapat dijadikan referensi wisata seperti Wisata Alam Banyuurip. Karena sebenarnya banyak potensi wisata alam di Desa Banyuurip.”

Selain melakukan wawancara dengan Bapak Fauzi, peneliti juga mewawancarai Bapak Kus Sugiantoro sebagai pengelola, yang dekat dengan masyarakat dan pedagang di lokasi wisata dan mengerti tentang seluk-beluk dan keseharian masyarakat yang terlibat dalam pengembangan Wisata Alam Banyuurip. Wawancara untuk menggali informasi mengenai dampak sosial masyarakat dalam pengembangan Wisata Alam Banyuurip peneliti awali dengan pertanyaan bagaimana dampak sosial yang timbul pada masyarakat dalam pengembangan Wisata Alam Banyuurip ini pak?

Bapak Kus menjawab:

“Untuk dampak sosial yang jelas terlihat mas ya, itu mereka jadi tambah semangat mengembangkan wisata ini. Maksud saya gini mas, mereka jadi tergerak mas mulai sadar kalau desa mereka itu punya potensi yang besar di sektor wisata seperti Wisata Alam Banyuurip ini, sehingga mereka tergugah dan muncul kesadaran untuk lebih ikut berpartisipasi dalam pengembangan wisata ini mas, karena mereka ikut senang mas hutan jati yang dulu ya cuma hutan gaada yang unik dan sudah biasa mereka lihat setiap hari tapi sekarang jadi waah banyak yang mengunjungi mas, di sisi lain kalau wisata rame pendapatan desa meningkat juga kembali pada masyarakat mas manfaatnya.”

Mendengar jawaban dari Pak Kus, peneliti menambahkan pertanyaan untuk memperbanyak informasi yang diperoleh dengan bertanya bagaimana dengan dampak sosial yang lain pak?

Bapak Kus menjawab:

“Ada mas begini, dengan sering adanya interaksi dengan pengunjung dari luar daerah membuat mereka itu (masyarakat) menjadi lebih mengikuti trend yang ada saat ini mas, jadi pengalaman dan wawasan mereka bertambah. Dampak positifnya yaitu muncul kreativitas-kreativitas baru mas, banyak ide-ide baru yang mereka tuangkan dalam bentuk usulan kepada pengelola dan produk-produk untuk ditawarkan kepada pengunjung sama inovasi-inovasi baru untuk kemajuan pengembangan wisata ini mas. Sama satu lagi, rasa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yang dulunya sudah tinggi jadi tambah tinggi lagi sekarang mas.”

Penjelasan Bapak Kus mengenai dampak sosial yang positif membuat peneliti bertanya mengenai bagaimana dengan dampak negatifnya pak?

Bapak Kus menjawab:

“Kalau dampak negatif apa ya mas, kelihatannya kok tidak ada mas ya. Karena dari awal pembangunan wisata, pak kades sudah menekankan pada wisata yang ramah lingkungan. Jadi masyarakat patuh dengan instruksi beliau untuk mengembangkan wisata tanpa merusak alam. Selain itu, selama ini pengunjung yang datang juga Alhamdulillah membawa pengaruh positif dalam berinteraksi dengan masyarakat, seperti contoh kecil menambah teman dan kenalan dari luar daerah mas, saya kira itu.”

Peneliti juga menanyakan pertanyaan seupa pada saat wawancara dengan pengelola yang lain yakni mbak Tri Setyowati dan Ibu Yayuk Sriani. Peneliti bertanya kepada Mbak Tri Setyowati tentang bagaimana dampak sosial yang yang dirasakan selama pengembangan Wisata Alam Banyuurip?

Mbak Tri menjawab:

“Dampak sosial yang timbul karena interaksi dengan pengunjung yang paling terasa itu kita jadi tambah banyak kenalan, seperti Mas Jefry ini dan

anak-anak yang lain kan jadi lebih sering berinteraksi dengan pengunjung. Jadi lebih mendapat pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana memberikan pelayanan yang baik terhadap pengunjung mas.”

Setelah Mbak Tri Setyowati, peneliti juga memberikan pertanyaan yang sama kepada pengelola warung tempat makan di dalam lokasi wisata yakni Ibu Yayuk Sriani. Peneliti bertema bagaimana dampak sosial yang timbul dalam pengembangan Wisata Alam Banyuurip?

Ibu Yayuk Menjawab:

“Dari sudut pandang sosial yang paling terlihat saat ini adalah bertambahnya ketrampilan saya dan masyarakat mas. Saat ini saya dan masyarakat yang lain sedang mengembangkan sebuah produk kuliner tradisional yang banyak diminati pengunjung mas. Produk kuliner berupa Sale Pisang dan Klethek mas, itu memang kuliner yang sederhana dan murah, tapi para pengunjung sangat menyukai karena rasanya yang enak dan harga yang sangat terjangkau.”

Dampak sosial yang timbul dalam pengembangan Wisata Alam Banyuurip berdasarkan wawancara dengan Bapak Kus, Mbak Tri Setyowati dan Ibu Yayuk Sriani peneliti memperoleh gambaran bahwa dalam pengembangan wisata ini, telah terjadi interaksi sosial antara pengunjung dan masyarakat lokal dan dampak sosial yang timbul dari adanya interaksi tersebut ialah positif.

Untuk lebih menguatkan pernyataan dari Bapak Kus, peneliti juga melakukan wawancara kepada Mbak Erna dan Mbak Anik sebagai pedagang yang berjualan di sekitar tempat wisata. Dimulai dari Mbak Erna, peneliti bertanya bagaimana dampak banyaknya pengunjung di wisata ini terhadap kehidupan sosial Mbak Erna?

Mbak Erna menjawab:

“Perubahan sih ada mas bisa dibilang banyak, tapi yang paling saya rasakan itu dengan banyaknya orang berkunjung ke wisata ini saya sebagai

penjual jadi bisa menyesuaikan dengan istilahnya selernya kesukaanya pengunjung itu apa gitu mas. Jadi ya barang yang saya jual jadi bermacam-macam, dari yang dulunya rujak sekarang jadi tambah minuman-minuman seperti yang sedang disukai banyak orang saat ini. Intinya sering interaksi sama pengunjung itu membuat saya lebih memiliki inovasi mas bagaimana supaya usaha saya itu jalan terus, sama dagangan apa yang kelihatanya disukai pengunjung.”

Setelah memperoleh informasi dari Mbak Erna, peneliti melanjutkan penelitian dengan pedagang lain, yaitu Mbak Anik pedagang pisang goreng yang juga berjualan di dekat tempat Wisata Alam Banyuurip.

Dengan inti pertanyaan yang sama, peneliti bertanya kepada Mbak Anik tentang bagaimana dampak sosial yang dirasakan Mbak Anik sebagai pedagang dalam pengembangan Wisata Alam Banyuurip ini?

Mbak Anik menjawab:

“Ya kalau itu yang saya rasakan mas ya, semenjak ada wisata ini saya jadi semangat jualan karena rame orang yang mau berekreasi kesini. Terus seperti yang saya katakan tadi di awal, kan dulu saya jualan gorengan biasa seperti kebanyakan dan sekarang ganti menjadi khusus gorengan dengan bahan pisang mas. Karena pisang Byar ini kan ukurannya besar jadi unik, pengunjung yang lihat kan jadi penasaran dan akhirnya membeli. Jadi seperti itu mas, saya seperti terdorong untuk bisa mencari inovasi jualan mas, ke depan ada rencana membuat oalahan pisang goreng rasa mas.”

C. Temuan Penelitian

1. Temuan tentang Upaya Pengembangan Wisata Alam Banyu Urip untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Sekitar

Untuk meningkatkan ekonomi desa, pemerintah desa membentuk suatu program yang bertujuan untuk perkembangan desa dan masyarakat. Dalam hal ini pemerintah desa memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan objek wisata alam banyu urip ini. Salah satu upaya pemerintah desa untuk membangun ekonomi masyarakat sekitar yaitu dengan

membuat objek wisata banyu urip ini supaya lebih baik dari sebelumnya. Objek wisata ini merupakan ubahan dari yang dulunya hutan jati menjadi *rest area*. Pertama ide ini digagas oleh Pak Kades Banyu Urip dan Kerjasama dengan perhutani pada tahun 2018.

Selanjutnya pengembangan wisata ini yang berperan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat desa sekitar dan warga sekitar objek wisata khususnya, wisata ini telah melakukan banyak perubahan dibanding ketika awal kemunculannya. Sekarang ini konsepnya mulai tertata dengan interior banyak terdapat spot foto yang terutama berkonsep alam, dengan icon khas patung gajah dari bahan kayu.

Dalam mengembangkan objek wisata ini tidak terlepas dari sarana dan prasarana pendukung, di objek wisata Banyu Urip ini sudah terdapat sarana dan prasarana pendukung seperti fasilitas pembelajaran, tempat parkir, dan aktivitas rekreasi. Secara fasilitas wisata alam banyu urip ini sudah tergolong lengkap. Selain yang tersebut di atas wisata ini juga kedepannya akan dibangun panggung kesenian yang akan buka rutin setiap hari, hal ini dibuat untuk menarik pengunjung yang lebih banyak lagi.

2. Dampak adanya objek wisata alam banyu urip terhadap perekonomian masyarakat sekitar.

Dalam pendirian objek wisata terdapat dampak terhadap perekonomian masyarakat desa sekitar, seperti meningkatnya jumlah pendapatan yang dialami oleh pedagang sekitar tempat wisata, kenaikan pendapatan ini merupakan dampak dari berdirinya objek wisata, dibandingkan dahulu

sebelum objek wisata ini berdiri. Dengan berdirinya wisata alam banyu urip juga turut membantu pedagang yang ada disekitar area wisata terlihat dengan semakin banyaknya pengunjung wisata yang bahkan dari luar Tulungagung seperti Kediri dan Nganjuk sampai datang untuk mengunjungi Wisata Alam Banyuurip ini maka secara tidak langsung akan memberikan dampak yang baik terhadap jumlah penghasilan warga sekitar ataupun warga yang berdagang di sekitar wisata tersebut.

Selanjutnya wisata ini juga memiliki dampak positif bagi pemerintah desa yang terbukti dengan hasil wawancara yang isinya menyatakan bahwa dengan berdirinya Wisata Alam Banyu Urip ini lumayan cukup menambah kas desa yang dikarenakan uang yang diterima. Sebagian masuk ke desa yang disebutnya sebagai simbiosis mutualisme yang menjadikan semua pihak saling diuntungkan.

Berbicara mengenai dampak ekonomi, pedagang merupakan yang paling merasakan dampaknya, hasil wawancara dengan salah satu pedagang menyatakan bahwa Ia cukup terbantu dari segi ekonomi, dibandingkan dahulu, merasakan perubahan yang positif bagi perekonomiannya perubahan yang dimaksud yaitu perubahan banyaknya pembeli barang jualan yang dijualnya, peningkatan pembeli bisa sampai 2x lipat pada hari libur yaitu Sabtu malam Minggu, secara otomatis akan menaikkan omzet penjualan pedagang tersebut.

Selanjutnya, pedagang lainnya juga merasakan dampak yang diberikan oleh pembangunan wisata alam banyu urip. Pedagang selanjutnya yang ikut merasakan dampak yaitu pedagang gorengan, yang terkhusus pisang goreng,

dengan nama produknya yaitu “Pisang Goreng Dewa” yang hasil wawancara menyatakan pemilik pisang goreng tersebut merasakan peningkatan dalam penjualannya. Pemilik pisang goreng menjelaskan bahwa dagangan yang dijualnya dibeli oleh kebanyakan wisatawan, untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh atau dibeli untuk dimakan di dalam tempat wisata dengan sistem *Delivery Order*. Dengan itu juga otomatis omzet juga ikut bertambah.

3. Dampak adanya objek wisata Banyu Urip terhadap kehidupan sosial sekitar

Pada wawancara diatas menyatakan bahwa terdapat dampak sosial yaitu muncul kesadaran untuk berpartisipasi dalam pengembangan wisata ini. Selanjutnya dengan adanya interaksi antar pengunjung luar daerah membuat masyarakat sekitar menjadi lebih mengikuti trend yang ada saat ini, yang menjadikan wawasan dan juga pengalaman mereka bertambah. Terdapat dampak positif di kehidupan sosial yaitu muncul kreativitas baru, banyak ide-ide baru, dan rasa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan semakin meningkat. Selanjutnya mengenai dampak negatif tidak ada, karena pembangunan wisata alam banyu urip ini dari awal sudah menekankan pada wisata yang ramah lingkungan.

Dampak yang paling dapat dilihat yaitu warga yang dulunya belum punya pekerjaan sekarang memiliki pekerjaan tetap. Pendirian wisata ini memberikan banyak kemunculan lapangan pekerjaan baru seperti pengelolaan parkir, tiket masuk, dan berjualan di ruko sekitar tempat wisata. Itu sudah sangat membantu

menambah penghasilan warga setempat. Sejauh ini terdapat 9 ruko, dan pekerja parkir sebanyak 6 pemuda sekitar.

Lalu dampak sosial ini juga dirasakan oleh pedagang sekitar, yang menyatakan bahwa terdapat perubahan yang cukup banyak, yaitu yang paling terasa penjual menjadi menyesuaikan dengan selera kesukaan pengunjung. Jadi barang yang mereka jual menjadi bervariasi. Dan pedagang lain juga menyatakan hal yang sama yaitu merasakan dampak sosial yaitu menjadi mempunyai banyak inovasi terhadap barang dagangannya.